

PENGARUH DER, NPM, CR, DAN ROA TERHADAP EPS PADA INDUSTRI FARMASI DI BEI PERIODE 2018-2022

Sri Wulandari¹, Puji Astuti², Sigit Puji Winarko³

^{1),2),3)} Universitas Nusantara PGRI Kediri, Jl. K.H. Ahmad Dahlan No.76, Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur
sriwulandari359f@gmail.com

Informasi Artikel

Tanggal Masuk : 01/07/2023

Tanggal Revisi : 06/07/2023

Tanggal Diterima : 17/07/2023

Abstract

This study aims to detect the effect of DER, NPM, CR and ROA on EPS in the Pharmaceutical Industry for the 2018-2022 period. The research approach used quantitative with causality research methods. Data analysis using multiple linear regression analysis. Sampling using purposive sampling technique with certain criteria so that the sample used is 12 companies that already meet the criteria. The research variables are DER, NPM, CR, ROA and EPS. The results show that 1) partially DER and ROA has a positive and significant influence on EPS; 2) partially NPM has a positive and not significant effect on EPS; 3) CR partially has a negative and insignificant effect on EPS; 4) together DER, NPM, CR and ROA has a significant influence on EPS. The difference with previous research is the research variables, research year, place and research year.

Keywords: DER, NPM, CR, ROA, EPS

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi pengaruh DER, NPM, CR serta ROA terhadap EPS pada Industri Farmasi periode 2018-2022. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian kausalitas. Analisis data memakai analisis regresi linier berganda. Pengambilan sampel memakai teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu sehingga sampel yang dipakai yaitu 12 perusahaan yang sudah memenuhi kriteria. Variabel penelitiannya yaitu DER, NPM, CR, ROA dan EPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Secara parsial DER dan ROA mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap EPS; 2) secara parsial NPM mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap EPS; 3) secara parsial CR mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap EPS; 4) secara bersama-sama DER, NPM, CR dan ROA mempunyai pengaruh signifikan terhadap EPS. Perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu variabel penelitian, tahun penelitian, tempat dan tahun penelitian.

Kata Kunci: DER, NPM, CR, ROA, EPS

PENDAHULUAN

Pada saat ini teknologi mempunyai perkembangan yang semakin maju pesat, sehingga hal ini berdampak terhadap persaingan yang ketat pada dunia perbisnisan. Persaingan ini dapat dilihat dari banyaknya pengusaha yang berlomba untuk semakin memperbaiki kualitas produk yang dihasilkannya. Dalam persaingan bisnis ini tidak hanya beberapa sektor yang bersaing dengan ketat namun hampir semua sektor juga dominan, salah satunya sektor industri farmasi. Persaingan pada sektor industri farmasi dipengaruhi dalam hal Kesehatan. Hal ini disebabkan karena industri farmasi memproduksi obat-obatan, vitamin, suplemen dan alat-alat Kesehatan yang dibutuhkan oleh masyarakat umum. Sehingga membuat industri farmasi ini mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Peningkatan industri farmasi dapat dilihat pada tahun 2018 menurut kementerian perindustrian pertumbuhan industri farmasi dalam negeri mengalami pertumbuhan sebesar 6,46% secara tahunan [1]. Pada tahun 2019 yang mana melalui catatan Kementerian Perindustrian, di kuartal IV mampu tumbuh sebesar 18,57% atau melonjak sebesar dua kali lipat dibanding pada tahun sebelumnya [2]. Pada tahun 2020 Menurut Menteri Perindustrian (Menperin) pada kuartal III tahun 2020 tumbuh sebesar 5,69% [3]. Meskipun tahun 2020 pertumbuhan tidak signifikan pada tahun 2019 namun industri farmasi mampu mengalami kenaikan ditengah-tengah wabah Covid-19 yang melanda di Indonesia. Kemudian menurut GPFI pada tahun 2021 menyatakan bahwa Industri farmasi tumbuh sebesar 10,81% [4]. Peningkatan ini lebih besar dibandingkan dengan tahun 2020. Sehingga peningkatan pada tahun 2021 ini sangat berdampak bagi industri farmasi. Peningkatan ini dapat menjadi penyelamat industri farmasi untuk terus mengalami pertumbuhan di era wabah Covid-19. Seperti pada tahun sebelumnya menurut Menperin Agus Gumiwang peningkatan industri farmasi pada kuartal III tahun 2022

mengalami peningkatan sebesar 4,3%. Meskipun peningkatan ini dikatakan tidak lebih besar daripada tahun sebelumnya namun industri farmasi masih bisa mengalami peningkatan [5].

Peningkatan industri farmasi ini dapat dilihat melalui pasar modal. Pasar modal ini tersedia berbagai informasi mengenai pilihan investasi yang sangat dibutuhkan oleh para investor. Dengan banyaknya pilihan investasi ini para investor dituntut untuk lebih bijak dalam mengambil keputusan mengenai dana yang akan ditanamkannya. Keputusan mengenai investasi ini dapat dilihat dari bagaimana kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan. Dalam menilai kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangan yang telah diterbitkan dan disajikan. Dalam melihat kinerja keuangan suatu perusahaan biasanya para investor melihatnya melalui nilai *earning per share* (EPS) perusahaan tersebut. Hal ini dikarenakan berkaitan dengan banyak dana yang ditanamkannya.

Earning per share merupakan suatu perbandingan nilai buku yang digunakan sebagai indikator untuk menilai keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba bersih untuk para pemilik saham [6]. Dari nilai *earning per share* ini para investor dapat mengetahui bagaimana tolok ukur perusahaan terhadap saham yang akan dibelinya. Dimana jika *earning per share* menunjukkan nilai tinggi dapat dikatakan perusahaan itu mempunyai kinerja yang sangat baik. Selain itu dengan nilai *earning per share* yang tinggi ini membuat para penyandang dana semakin tertarik untuk menyuntikan dananya karena hal ini berkaitan dengan keuntungan yang akan diperolehnya. Jika nilai *earning per share* mengalami penurunan ini akan berpengaruh terhadap keputusan investasi oleh investor. Dengan penurunan nilai *earning per share* ini membuat para investor mengambil keputusan untuk menjual sahamnya serta beralih untuk berinvestasi pada perusahaan lain. Hal ini berkaitan dengan return dan harapan yang akan didapatkannya. Sehingga ini membuat dampak yang tidak baik pada perusahaan.

Tinggi rendahnya nilai *earning per share* dapat dinilai menggunakan beberapa perbandingan yaitu *Debt to equity ratio*, *Net profit margin*, *Current Ratio*, dan *Return on assets*. Perbandingan pertama dapat menggunakan *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* adalah suatu perbandingan yang dijadikan sebagai ukuran untuk menyelidiki laporan keuangan yang dapat memperlihatkan jumlah tanggungan yang tersedia untuk penagih hutang pada saat perusahaan dilikuidasi [7], perbandingan selanjutnya yaitu *net profit margin*. *net profit margin* adalah suatu perbandingan yang dijadikan untuk menyelidiki rasio pendapatan terhadap penjualan [7], perbandingan selanjutnya yaitu *current asset*. *current asset* adalah suatu perbandingan yang dijadikan untuk menyelidiki kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan memakai perbandingan aset lancar [8], *return on asset* adalah suatu perbandingan laba bersih dengan memakai perbandingan seluruh aset perusahaan [9].

Penelitian dengan hasil *debt to equity ratio* dan *net profit margin* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *earning per share*. Sedangkan *current ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *earning per share*. Secara bersamaan *debt to equity ratio*, *net profit margin*, dan *current ratio* berpengaruh terhadap *earning per share* [10]. Penelitian dengan hasil *debt to equity ratio* dan *Return on equity* secara parsial berpengaruh terhadap *earning per share*. Sedangkan *current ratio* dan *net profit margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap *earning per share*. Secara bersamaan *debt to equity ratio*, *current ratio* dan *net profit margin* berpengaruh terhadap *earning per share* [11]. Penelitian dengan hasil *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *total asset turnover* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *earning per share*. Sedangkan *return on asset* berpengaruh terhadap *earning per share*. Secara bersamaan *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, dan *return on asset* berpengaruh terhadap *earning per share* [12].

Berdasarkan teori-teori dan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan yang masih terdapat adanya perbedaan. Dengan adanya hal tersebut peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif dengan judul "Pengaruh DER, NPM, CR, dan ROA terhadap EPS Pada Industri Farmasi Di BEI Periode 2018-2022".

METODE

Pendekatan penelitian yang diterapkan oleh peneliti yaitu pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kausalitas. Tempat penelitian yang dipakai untuk memperoleh data yaitu melalui situs resmi BEI yang diakses melalui situs www.idx.co.id. Informasi yang digunakan berupa laporan keuangan tahunan pada industri Farmasi yang terdaftar di BEI periode 2018-2022. Pengambilan data penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan mulai bulan April 2023 sampai dengan bulan Juli 2023. Sumber data penelitian yaitu sumber data sekunder. Pengumpulan data ini dilaksanakan dengan memakai teknik dokumentasi yang berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang diakses melalui situs www.idx.co.id serta studi kepustakaan yang dapat dijadikan

sebagai bahan teori untuk mendukung penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan uji asumsi klasik, analisis regresi linear bergada, uji hipotesis dan koefisien determinasi.

Populasi pada penelitian ini yaitu perusahaan Industri Farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022 dengan jumlah 28 perusahaan. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik pengambilan sampel *non-probability sampling* jenis *purposive sampling*. Pada *purposive sampling* ini menggunakan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan yaitu:

Tabel 1. Kriteria Perusahaan

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan yang terdaftar di BEI sektor Industri Farmasi tahun 2018-2022	28
2	Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan secara berturut-turut selama tahun 2018-2022	(11)
3	Perusahaan Industri Farmasi yang tidak memperoleh laba	(5)
	Jumlah Perusahaan yang digunakan	12
	Jumlah unit data sampel perusahaan (12 Perusahaan x 5 tahun pengamatan)	60

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan pada tabel 1, sampel perusahaan yang digunakan sebagai berikut:

Tabel 2. Sampel Perusahaan

No	Nama Perusahaan	Kode	Tahun
1.	Darya Varia Laboratorium Tbk.	DVLA	5
2.	PT Medikaloka Hermina Tbk.	HEAL	5
3.	Kalbe Farma Tbk.	KLBF	5
4.	Merck Tbk	MERK	5
5.	PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk.	MIKA	5
6.	PT Phapros Tbk.	PEHA	5
7.	PT Prodia Widyahusada Tbk.	PRDA	5
8.	PT Royal Prima Tbk.	PRIM	5
9.	Pyridam Farma Tbk.	PYFA	5
10.	Organon Pharma Indonesia Tbk.	SCPI	5
11.	PT Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk.	SIDO	5
12.	Tempo Scan Pasific Tbk.	TSPC	5
	Total Data Laporan Keuangan Perusahaan		60

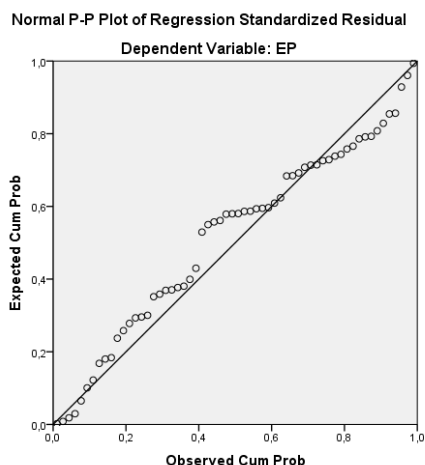
Berdasarkan Tabel 2, maka sampel penelitian yang digunakan yaitu sebanyak 60 sampel penelitian dengan jumlah 12 perusahaan selama 5 tahun

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas data dengan memakai analisis grafik dan analisis statistik. Hasil pengolahan data dapat disajikan sebagai berikut:



Sumber: Output SPSS versi 27

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas Probability Plots

Berdasarkan analisis grafik diatas dapat dilihat bahwa data menyebar serta mengikuti garis diagonal. Sehingga hal ini mampu dijelaskan data terdistribusi normal dan melengkapi uji normalitas data.

Tabel 3 Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	173,36999244
Most Extreme Differences	Absolute	,135
	Positive	,085
	Negative	-,135
Kolmogorov-Smirnov Z		1,046
Asymp. Sig. (2-tailed)		,224

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS versi 27

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 3 diatas maka dapat disimpulkan data terdistribusi normal. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai *Kolmogorov-smirnov* yang menunjukkan nilai 1,046 dengan nilai signifikansi sebanyak $0,224 > 0,05$.

Uji Multikolinieritas

Pengambilan keputusan untuk uji pengujian ini yaitu apabila nilai VIF kurang dari 10 serta nilai *tolerance* kurang dari 0,10 maka dikatakan bahwa data tidak mengalami gejala multikolinieritas.

Tabel 4. Hasil uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
DER	,772	1,295
1 NPM	,106	9,432
CR	,766	1,306
ROA	,106	9,404

a. Dependent Variable: EPS

Sumber: Output SPSS versi 27

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka disimpulkan bahwa tidak mengalami multikolinieritas. Hal ini sesuai dengan pengambilan keputusan bahwa nilai VIP < 10 yaitu variabel DER memiliki nilai 1,295, NPM memiliki nilai 9,432, CR memiliki nilai 1,306 dan ROA memiliki nilai 9,404. Nilai *tolerance* >0,10 yaitu variabel DER memiliki nilai 0,772, NPM memiliki nilai 0,106, CR memiliki nilai 0,766 dan ROA memiliki nilai 0,106.

Uji Autokorelasi

Dalam uji autokorelasi ini dapat dilakukan dengan menguji nilai *Durbin Waston* (DW).

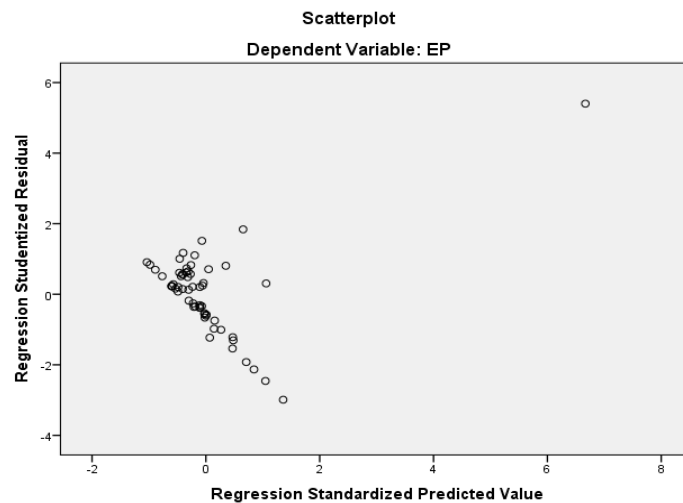
Tabel 5. Hasil uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,865 ^a	,748	,730	179,56372	2,030

Sumber: *Output SPSS* versi 27

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat diketahui nilai DW yang dihasilkan sebesar 2,030. Nilai tersebut jika dilakukan perbandingan dengan nilai tabel DW dengan signifikasi 5% yang dapat diketahui bahwa sampel yang digunakan sebanyak 60 sampel memakai 4 variabel bebas (K4), sehingga dapat diperoleh nilai tabel DW yang didapatkan untuk batas atas dU 1,72. Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat dilihat nilai DW senilai 2,030 lebih besar dari nilai dU sama dengan 1,72 dan kurang dari 4-1,72 (4-dU) adalah 2,28 sama dengan 2,030 atau $1,72 < 2,030 < 2,28$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terbebas dari autokorelasi positif dan negatif pada penelitian ini.

Uji Heterokedatisitas



Sumber: *Output SPSS* versi 27

Gambar 2. Grafik Scatterplot

Berdasarkan hasil penelitain diatas dapat diketahui melalui grafik *Scatterplot* yang menunjukkan semua titik-titik terlihat secara acak menyebar dibawah dan di atas angka 0 pada sumbu Y, jadi kesimpulannya model transformasi regresi penelitian ini tidak terdapat gejala heterokedatisitas.

Uji Regresi Linier Berganda

**Tabel 6. Hasil Regresi Linier Berganda
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
	B	Std. Error	Beta	
	(Constant)	-155,096	69,328	
1	DER	,849	,393	,167
	NPM	,189	5,007	,008
	CR	-,088	,147	-,046
	ROA	23,584	5,778	,847

a. Dependent Variable: EPS

Sumber: Output SPSS versi 27

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan nilai regresi linear berganda dengan persamaan yang didapatkan dengan hasil $EPS = -155,096 + 0,849DER + 0,189NPM + (-) 0,088CR + 23,584ROA$

Konstanta sebesar -155,096 dapat menerangkan jika nilai DER, NPM, CR serta ROA nol maka EPS adalah sebesar -155,096

Variabel DER memiliki hasil koefisien regresi senilai 0,849. Hal ini dapat menerangkan bahwa hubungan variabel DER dengan EPS searah yang ditunjukkan dengan hasil nilai koefisien yang positif. Sehingga bermakna setiap DER bertambah senilai 1, maka akan meningkatkan EPS senilai 0,849 dan sebaliknya jika DER mengalami penurunan senilai 1 maka akan menurunkan EPS

Variabel NPM memiliki hasil koefisien regresi senilai 0,189. Hal ini dapat menerangkan hubungan variabel NPM dengan EPS searah yang ditunjukkan dengan hasil nilai koefisien yang positif. Sehingga bermakna setiap NPM bertambah senilai 1, maka akan meningkatkan EPS sebesar 0,189 dan Sebaliknya jika mengalami penurunan NPM senilai 1 maka akan menurunkan EPS

Variabel CR memiliki hasil koefisien regresi senilai -0,088. Hal ini dapat menerangkan hubungan variabel CR dengan EPS tidak searah yang ditunjukkan dengan nilai koefisien yang negative. Sehingga setiap penambahan CR sebesar 1, maka akan menurunkan EPS dan Sebaliknya jika mengalami penurunan DER senilai 1 maka akan meningkatkan EPS

Variabel ROA memiliki hasil koefisien regresi senilai 23,584. Hal ini dapat menerangkan hubungan variabel ROA dengan EPS searah yang ditunjukkan dengan nilai koefisien yang positif. Sehingga setiap penambahan ROA sebesar 1, maka akan meningkatkan EPS sebesar 23,584 dan Sebaliknya jika mengalami penurunan ROA senilai 1 maka akan menurunkan EPS

Uji koefisien Determinan (R^2)

Tabel 7. Koefisien Determinan

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,865 ^a	,748	,730	179,56372	2,030

Sumber: Output SPSS versi 27

Berdasarkan Hasil penelitian diatas dapat dilihat nilai *Adjusted R Square* yang didapatkan 0,730, hal tersebut bermakna 73% variasi EPS diterangkan oleh keempat variabel bebas DER, NPM, CR dan ROA. Sedangkan kekurangannya $(100\% - 73\%) = 27\%$ diterangkan oleh sebab lain diluar model

Hasil Pengujian Hipotesis

Uji t (Uji Parsial)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh satu variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut hasilnya:

**Tabel 7. Hasil Uji t (Uji Parsial)
Coefficients^a**

Model		T	Sig.
1	(Constant)	-2,237	,029
	DER	2,163	,035
	NPM	,038	,970
	CR	-,600	,551
	ROA	4,082	,000

a. Dependent Variable: EPS
 Sumber: Output SPSS versi 27

Berdasarkan Tabel 7 diatas dapat dilihat bahwa DER menunjukkan nilai 0,035 kurang dari signifikasi 0,05 maka H₀ ditolak, yang bermakna DER (X₁) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap EPS (Y). NPM menunjukkan nilai 0,970 lebih dari signifikasi 0,05 maka H₀ diterima, yang bermakna NPM (X₂) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap EPS (Y). CR menunjukkan nilai 0,551 lebih dari signifikasi 0,05 maka H₀ diterima, yang bermakna CR (X₃) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap EPS (Y). ROA menunjukkan nilai 0,000 kurang dari signifikasi 0,05 maka H₀ ditolak, yang bermakna ROA (X₄) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap EPS (Y).

Uji F (Uji Simultan)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut hasilnya:

Tabel 7. Hasil Uji F (Uji Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5264363,982	4	1316090,995	40,818	,000 ^b
	Residual	1773372,102	55	32243,129		
	Total	7037736,084	59			

a. Dependent Variable: EPS
 b. Predictors: (Constant), ROA, DER, CR, NPM
 Sumber : Output SPSS versi 27

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat diketahui bahwa: H₅: Menunjukkan nilai 0,000 kurang dari signifikasi 0,05 sehingga H₀ ditolak, yang bermakna DER (X₁), NPM (X₂), CR (X₃) dan ROA (X₄) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap EPS (Y)

Pembahasan

Pengaruh DER Terhadap EPS

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjang hipotesis pertama yang menyatakan DER mempunyai pengaruh positif dengan EPS pada industri kimia dan farmasi periode 2018-2022. Hal tersebut dapat ditunjukkan melalui hasil signifikasi (hasil uji t) senilai 0,035 ≤ taraf signifikasi 0,05. Dengan koefisien regresi senilai 0,849 yang berarah positif. Hasil ini sejalan melalui penelitian sebelumnya yang menyatakan DER berpengaruh terhadap EPS [10] [11].

Dengan ini mengemukakan adanya pengaruh signifikan antara DER dengan EPS. nilai DER yang dihasilkan tinggi dapat dikatakan perusahaan memberikan pengaruh yang nyata terhadap EPS yang dibagikan kepada investor. Hasil nilai DER yang tinggi dapat membuktikan bahwa perusahaan mampu mengefektifkan penggunaan hutangnya. Maka dari efektifnya hutang dapat dijadikan perusahaan untuk memperoleh laba operasi. Lebih lanjut nilai DER yang tinggi dapat dibuktikan juga perusahaan mempunyai performa yang bagus dalam menggunakan keuntungan dengan tidak hanya membayar hutang namun untuk membagikan EPS kepada para investor. Sehingga hal tersebut yang membuat para investor terpicat untuk melakukan penanaman modal pada perusahaan tersebut.

Pengaruh NPM Terhadap EPS

Hasil penelitian yang telah dilakukan tidak menunjang hipotesis kedua yang menyatakan NPM berpengaruh positif terhadap EPS pada industri kimia dan farmasi periode 2018-2022. Hal tersebut ditunjukkan melalui hasil signifikasi (hasil uji t) senilai 0,970 ≥ taraf signifikasi 0,05. Dengan koefisien regresi sebesar 0,189 yang berarah positif. Hal tersebut menjelaskan jika rasio NPM tinggi maka nilai EPS yang dibagikan kepada

investor rendah. Hasil tersebut sejalan melalui penelitian sebelumnya yang menyatakan NPM tidak berpengaruh terhadap EPS [11].

Dengan ini mengemukakan bahwa NPM tidak berpengaruh signifikan dengan EPS. Nilai NPM yang tinggi tidak dapat dikatakan bahwa EPS yang dibagikan tinggi. Hal ini disebabkan perusahaan kurang mampu mengelola atau menekankan beban-beban yang ditanggung perusahaan. Akibatnya berdampak kepada laba yang akan diperoleh melalui penjualan. Selain kurang efektif dalam menekankan biaya, penyebab lain yaitu karena perusahaan dalam melakukan penjualan secara kredit tidak dimanfaatkan dan dikelola secara efektif, akibatnya menimbulkan piutang tak tertagih. melalui piutang yang tak tertagih tersebut dapat mengurangi jumlah laba yang diperoleh perusahaan. Hal lainnya yaitu jumlah saham yang beredar. Ketika perusahaan mendapatkan laba yang rendah namun jumlah saham yang beredar itu sama ketika perusahaan mendapatkan laba yang tinggi maka hal inilah yang dapat menjadikan penyebab nilai EPS rendah.

Pengaruh CR Terhadap EPS

Hasil penelitian yang telah dilakukan tidak menunjang hipotesis ketiga yang menyatakan CR berpengaruh positif terhadap EPS pada industri kimia dan farmasi periode 2018-2022. Hal tersebut ditunjukkan melalui hasil nilai signifikansi (hasil uji t) senilai $0,551 \geq$ taraf signifikansi 0,05. Dengan koefisien regresi sebesar -0,088 yang berarah Negatif. Hal tersebut menjelaskan jika rasio CR yang dihasilkan tinggi maka nilai EPS yang dibagikan kepada investor rendah. Hasil tersebut sejalan melalui penelitian sebelumnya bahwa CR tidak berpengaruh terhadap EPS [10] [11] [12].

Hal tersebut mengemukakan CR tidak berpengaruh signifikan terhadap EPS. Nilai CR yang tinggi tidak dapat dikatakan bahwa EPS yang dibagikan tinggi. Hal tersebut disebabkan CR yang tinggi belum dapat diartikan bahwa perusahaan mampu menggunakan dan mengelola aset lancarnya. Sehingga pada perusahaan tersebut terdapat banyak jumlah uang yang tidak dikelola secara efektif, yang dapat menyebabkan penggunaan aset lancar perusahaan sangat besar. Sehingga hal ini dapat dikatakan nilai CR yang tinggi maka dapat dikatakan bahwa perusahaan akan menunjukkan pengurangan terhadap keuntungan. Dan juga semakin tinggi CR maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perusahaan kurang mempunyai kemampuan untuk mengelola aset lancarnya. Sehingga hal ini yang menjadi penyebab para investor untuk tidak melihat perusahaan untuk berinvestasi atau menanamkan modalnya.

Pengaruh ROA Terhadap EPS

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjang hipotesis Keempat yang menunjukkan ROA berpengaruh positif terhadap EPS pada industri kimia dan farmasi periode 2018-2022. Hal tersebut dapat ditunjukkan melalui hasil signifikansi (hasil uji t) senilai $0,000 \leq$ taraf signifikansi 0,05. Dengan koefisien regresi sebesar 23,584 yang berarah positif. Hal tersebut menjelaskan semakin baik rasio ROA berdampak terhadap nilai EPS yang dibagikan kepada investor semakin tinggi. Hasil tersebut sejalan melalui penelitian sebelumnya bahwa yang menyatakan DER berpengaruh terhadap EPS [12].

Hal tersebut mengemukakan ROA berpengaruh signifikan terhadap EPS. hal tersebut disebabkan perusahaan mampu menghasilkan laba bersih melalui total aset yang dimiliki maka akan menjadikan keuntungan perusahaan meningkat. Selain itu semakin tinggi ROA yang didapatkan maka dapat dikatakan bahwa manajemen perusahaan sudah melakukan pengelolaan aset yang dimiliki secara efektif sehingga dapat memperoleh laba bersih berdampak pada EPS yang akan dihasilkan. Hal inilah yang menjadikan para investor melihat perusahaan untuk berinvestasi.

Pengaruh DER, NPM, CR dan ROA Terhadap EPS

Hipotesis yang kelima yaitu secara keseluruhan DER, NPM, CR dan ROA mempunyai pengaruh signifikan terhadap EPS pada Industri Dasar dan Kimia. Hasil penelitian ini menunjukkan signifikansi uji F senilai 0,000 Kurang dari signifikansi sebesar 0,05 maka dapat diambil kesimpulan bahwa secara keseluruhan DER, NPM, CR dan ROA berpengaruh positif terhadap EPS. berdasarkan hasil regresi linier berganda variabel ROA yang berpengaruh sangat besar terhadap hasil EPS, dengan koefisien regresi senilai 23,584 jika dibandingkan dengan variabel bebas DER, NPM dan CR.

Hal ini dapat diketahui bahwa kemampuan perusahaan dalam mengefektifkan hutang jangka Panjang dan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya secara lancar dapat berdampak terhadap earning per share yang dihasilkan. Hal tersebut dapat diartikan perusahaan dalam kegiatan operasionalnya berjalan dengan lancar yang mengakibatkan penghasilan keuntungan laba bersih yang tinggi. Selain dari pengelolaan hutang yang efektif *earning per share* mempunyai pengaruh terhadap penjualan yang dihasilkan dan keuntungan yang dihasilkan atas pengelolaan aset untuk mendapatkan keuntungan. Keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan sangat mempunyai pengaruh terhadap *earning per share* yang dibagikan.

KESIMPULAN

Berlandaskan hipotesis yang telah diajukan, serta analisis data yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah disampaikan pada bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

DER secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap EPS pada Industri Farmasi Di BEI Periode 2018-2022, hal ini dikemukakan dengan apabila nilai DER semakin tinggi maka berakibat bahwa EPS akan semakin tinggi. Hal tersebut berkaitan dengan bahwa perusahaan mampu menggunakan pinjamannya secara efektif untuk kegiatan operasional perusahaan. Oleh karena itu, DER sangat berpengaruh terhadap EPS

NPM secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap EPS pada Industri Farmasi Di BEI Periode 2018-2022. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan nilai NPM yang semakin tinggi maka EPS akan rendah. Hal ini berkaitan dengan bahwa meskipun penjualan perusahaan sangat besar tetapi tidak bisa memanfaatkan penjualan tersebut, terlebih dengan penjuala kredit yang tinggi maka akan mengakibatkan adanya piutang yang tak tertagih sehingga akan timbul adanya kerugian piutang. Sehingga hal ini akan berakibat terhadap EPS yang akan dibagikan.

CR secara parsial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap EPS pada Industri Farmasi Di BEI Periode 2018-2022. Hal ini dapat dikemukakan dengan nilai CR yang diperoleh semakin tinggi maka EPS rendah. Hal ini berkaitan dengan bahwa nilai CR tinggi belum bisa dikatakan bahwa perusahaan mengalami pengurangan keuntungan. Selain itu CR yang dihasilkan tinggi dapat menyatakan perusahaan kurang mampu dalam mengelola asset lancarnya sehingga terjadi penumpukan jumlah asset lancar. Sehingga hal tersebut sangat tidak bagus bagi perusahaan yang akan berdampak pada keputusan investor.

ROA secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap EPS pada Industri Farmasi Di BEI Periode 2018-2022. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan nilai ROA yang semakin tinggi maka EPS akan tinggi. Hal ini berkaitan dengan profit yang diperoleh perusahaan. Dengan nilai ROA yang tinggi maka dapat dikatakan perusahaan mampu mengelola total asset yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan sehingga akan berdampak pada nilai EPS yang akan dibagikan.

DER, NPM, CR dan ROA secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap EPS pada Industri Farmasi Di BEI Periode 2018-2022. Hal ini dapat dibuktikan melalui hasil penelitiannya menjelaskan variabel yang digunakan berpengaruh sangat kuat terhadap EPS. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan mampu mengelola dan membayar hutang jangka pendeknya, mampu memanfaatkan penjualan untuk menghasilkan laba yang besar serta mampu mengelola seluruh aset yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan.

Dari adanya kesimpulan tersebut peneliti menyarankan agar perusahaan mampu meningkatkan kinerjanya sehingga dapat berpengaruh terhadap *Earning per share* yang akan dihasilkan. Sehingga dengan nilai *earning per share* ini dapat dijadikan pedoman untuk mengukur kinerja perusahaan. Dan juga dengan nilai *earning per share* yang tinggi mempunyai daya tarik yang besar para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Namun sebelum berinvestasi disarankan lebih baik investor untuk melihat *earning per share* terlebih dahulu hal ini berkaitan dengan laba/profit yang akan diperoleh serta resiko yang akan didapatkan atas investasinya. Bagi peneliti selanjutnya agar menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi *earning per share*, seperti *Firm Size*, *Return on Equity*, dan *Total Asset Turnover*.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Sulisty A. Industri farmasi nasional tumbuh 10,81 persen selama pandemi. Dalam: ANTARA. 2018. Available from: <https://m.bisniscom/ekonomi-bisnis/read/20180109/257/724711/bisnis-farmasi-tahun-ini-bakal-tumbuh-646>.
- [2] Rahayu AC. Industri kimia, farmasi dan obat tradisional tumbuh dua kali lipat sepanjang 2019. Dalam: Kontan.co.id. 2020. Available from: <https://amp.kontan.co.id/news/industri-kimia-farmasi-dan-obat-tradisional-tumbuh-dua-kali-lipat-sepanjang-2019>.
- [3] Julian M. Prospek industri farmasi dan obat herbal pada kuartal IV 2020. Dalam: Kontan.co.id. 2020. Available from: <https://industri.kontan.co.id/news/prospek-industri-farmasi-dan-obat-herbal-pada-kuartal-iv-2020>.
- [4] Yusuf NF. *ndustri farmasi nasional tumbuh 10,81 persen selama pandemi*. Dalam: ANTARA. 2022. Available from: <https://www.antaranews.com/berita/2780309/industri-farmasi-nasional-tumbuh-1081-persen-selama-pandemi>.
- [5] Muslimawati N. Industri Farmasi Optimistis Andil ke Ekonomi Meningkat di 2023. Dalam Kumparan

- Bisnis. 2023. Available from: <https://kumparan.com/kumparanbisnis/industri-farmasi-optimistis-andil-ke-ekonomi-meningkat-di-2023-1zYoigvO0q5/full>.
- [6] Kasmir. Analisis Laporan Keuangan. Depok: Rajawali Pers; 2018.
- [7] Fahmi I. Analisis Laporan Keuangan. Bandung: ALFABETA; 2020.
- [8] Hendrawati. Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), Return On Equity (ROE), Current Ratio, Inventory Turnover, dan Receivable Turnover Terhadap Earning Per Share (EPS) Periode 2013-2020 (Studi Kasus Pada Sektor Industri Barang. 2021;15(2):67–92. Available from: <https://ejournal.borobudur.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/917>.
- [9] Solihin D. Pengaruh current ratio dan debt to equity ratio terhadap return on asset (roa) pada pt kalbe farma, tbk. KREATIF: Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang,, Volume 7, No 1 Juni 2019. 2019;7(1):115–22. Available from: <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/kreatif>.
- [10] Digidowiseiso K, Agustina A. Pengaruh Current Ratio, Net Profit Margin, dan Debt To Equity Ratio terhadap Earning Per Share pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2020. Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia. 2022;7(3):2889–2901. Available from: <https://www.jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/6573>.
- [11] Alfisah E, Kurniaty K. Analisis Variabel Yang Mempengaruhi Earning Per Share (EPS) Pada Industri Food And Beverage Di Indonesia Tahun 2013-2017. At-Tadbir: jurnal ilmiah manajemen. 2021;5(1):59-70. Available from: <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/jurnalattadbir/article/view/4282>.
- [12] Sigalingging Y, Monica A, Simorangkir EN. Pengaruh CR, DER, ROA dan TATO Terhadap Earning Per Share Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Ilmiah Refleksi: Ekonomi, Akuntansi, Manajemen dan Bisnis. 2021;4(1):190–199. Available from: <https://doi.org/10.37481/sjr.v4i1.262>.